

DINAMIKA SINERGITAS PEGIAT HOME INDUSTRI SAMIER DESA KAYANGAN JOMBANG

Ika Silviana

Institut Agama Islam Negeri Kediri

ikasilviana@iainkediri.ac.id

Abstract

Samier home industry actors in Kayangan Village Jombang manage synergy by utilizing existing social capital. The same product is actually interpreted as the basis for determining collective norms and trust from its actors. This research was designed descriptively and qualitatively. The data collection process was carried out through observation, interviews, and documentation. The actors' experiences were recorded through the framework of Francis Fukuyama's social capital theory. The practice of social capital is shown through naturally formed norms and is supported by the Kayangan Village Samier Home Industry Association, which accommodates 50 Samier home industry actors. The norms practiced by actors are mutual respect, collaboration, mutual cooperation, participation, and tolerance. The realization of this norm is based on the actors' belief that sustenance has been arranged by God, so it is realized by creating good cooperation with all parties. So, the network that is built strengthens the internal network, namely with fellow actors, workers, and families. Meanwhile, the external network is with consumers, raw material suppliers, and the government as supporters of the development of the home industry in Kayangan village.

Abstrak

Pegiat home industri samier di Desa Kayangan Jombang mengelola sinergitas dengan memanfaatkan modal sosial yang ada. Keseragaman produk samier yang dihasilkan dilihat sebagai bagian dari kesamaan yang menjadi dasar penciptaan norma dan kepercayaan dari para pegiatnya. Penelitian yang didesain secara kualitatif ini dideskripsikan melalui proses pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengalaman pegiat dicatatatkan melalui kerangka teori modal sosial dari Francis Fukuyama. Praktik modal sosial ditunjukkan melalui pembentukan norma yang terbangun secara alamiah dan dikuatkan oleh adanya Asosiasi Home Industri Samier Desa Kayangan yang mewadahi 50 pegiat home industri samier. Norma yang ditunjukkan mencakup sikap saling menghargai, kolaborasi, gotong royong, partisipatif, dan toleransi. Perwujudan dari norma tersebut dilandasi kepercayaan dari para pegiat tentang rizki yang telah diatur oleh Tuhan, maka diwujudkan dengan menciptakan kerja sama yang baik dengan semua pihak. Maka jaringan yang terbangun mencakup kedalam yang melingkupi sesama pegiat, pekerja dan keluarga. Sedangkan jaringan keluar mencakup konsumen, pemasok bahan baku, dan pemerintah sebagai pendukung perkembangan home industri di desa Kayangan.

Kata kunci:

Kampung
Samier
Kayangan,
Modal Sosial,
Home Industri

Keywords:

Samier
Kayangan
Village, Social
Capital, Home
Industry

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai sektor industri yang dapat mendorong peningkatan perekonomian rakyat dan perekonomian nasional. Di Indonesia sektor usaha kecil disebut industri rumah tangga atau home industri. Home industri merupakan usaha pribadi yang dilakukan di rumah untuk menghasilkan barang baru. Home industri dikenal dengan perusahaan yang kecil karena proses dan kegiatannya berpusat di rumah serta dikelola oleh keluarga (Fawaid & Fatmala, 2020). Kegiatan home industri merupakan salah satu komponen primer dalam pengembangan ekonomi lokal. Keberadaan home industri sangat penting di daerah pedesaan, karena pada umumnya dapat dicirikan daerah pedesaan oleh industri berskala kecil (Edy, 2021). Industri yang berada di pedesaan sangat dibutuhkan dalam upaya untuk meningkatkan nilai tambah pada peningkatan perekonomian. Perkembangan home industri mempunyai peranan vital dalam kemajuan ekonomi daerah. Upaya meningkatkan perekonomian diperlukan adanya pemberdayaan usaha kecil bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil menjadi usaha yang tangguh serta dapat berkembang menjadi usaha menengah dan meningkatkan peranan usaha kecil dalam pembentukan produk nasional.

Home industri saat ini berkembang pesat di Indonesia yang mampu menciptakan peluang usaha yang luas dan dapat memperluas jaringan pekerjaan. Maka keberadaan home industri menjadi salah satu upaya membantu mewujudkan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran. Home industri di Indonesia bergerak di berbagai sektor usaha. Namun usaha industri skala mikro-kecil yang prospektif adalah sektor yang bergerak dibidang usaha kuliner atau makanan. Menurut badan pusat statistik (BPS), jumlah sektor usaha makanan mencapai 1,51 juta unit usaha pada tahun 2020 dan akan terus bertambah hingga sekarang. Proporsi sektor makanan mencapai 36% dari seluruh usaha mikro-kecil nasional, yang berjumlah 4,21 juta unit usaha. Sektor paling dominan berikutnya adalah industri kayu dan barang dari gabus, rotan, dan bambu (nonfurnitur) dengan jumlah 632 ribu unit usaha atau 15% dari total usaha mikro-kecil nasional. Home industri yang termasuk pada golongan industri ringan dengan sistem keuangan dan pengolahan yang sederhana. Dengan waktu pengerjaan yang fleksibel home industri banyak diminati oleh masyarakat terutama oleh kalangan ibu rumah tangga (Diana dan Laila, 2020). Tidak terkecuali pada lokus penelitian ini yang menihat perkembangan home industri sarmier di Desa Kayangan.

Home industri merupakan usaha yang dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan

hidup melalui peningkatan perekonomiannya (Sumartan, 2023). Selain itu proses produksi yang tidak rumit dan tidak menyita banyak waktu juga menjadi faktor pendorong berkembangnya home industri. Berbagai jenis home industri telah berkembang di Indonesia disertai dengan berbagai jenis produk yang dihasilkan. Mulai produk furnitur, pakaian, hingga makanan. Cakupan wilayahnya dari kota besar hingga pedesaan. Salah satu desa yang memiliki keunikan dalam konteks home industri adalah Desa Kayangan. Desa yang memiliki produk makanan tradisional, yaitu samier dan diproduksi oleh banyak pegiat di dalamnya. Uniknya, karena memiliki produk yang sama, wilayah tersebut juga dijuluki sebagai Kampung Samier. Sermier merupakan makanan sejenis krupuk yang terbuat dari saripati singkong.

Home industri makanan merupakan suatu usaha kecil atau rumahan dengan menggunakan peralatan sederhana dalam proses produksinya baik secara tradisional ataupun modern. Adanya peningkatan pertumbuhan penduduk menyebabkan tingkat kebutuhan pangan yang berbanding lurus. Hal ini menjadi salah satu sebab meningkatnya pula pertumbuhan industri makanan yang ada di Indonesia (Muryanto, 2022). Tingkat kebutuhan dan permintaan akan makanan menjadi potensi besar pasar bagi pelaku home industri makanan. Seiring berjalannya waktu berbagai inovasi semakin beraneka ragam, termasuk pula pada inovasi makanan. Para pegiat home industri makanan banyak memunculkan produk baru dengan inovasi hasil kreatifitas pada produk home industri makanan yang dimiliki. Adanya kemajuan teknologi juga memberikan kemudahan bagi para pegiat home industri makanan dalam proses produksi dan pemasaran produknya. Dengan demikian menjadi pendorong berkembangnya home industri pada sektor makanan yang ada di Indonesia. Sedangkan di Desa Kayangan para pegiat home industri masih menggunakan peralatan tradisional, dan untuk menjemur produknya masih bergantung pada sinar matahari. Walaupun demikian produksi berjalan secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan dari konsumen.

Makanan tradisional dan makanan modern merupakan dua jenis makanan yang memiliki tempat tersendiri bagi penikmatnya, mengacu pada selera dari masyarakat. Makanan tradisional merupakan suatu jenis makanan yang memiliki kaitan erat dengan suatu daerah, yang telah ada sejak lama hingga saat ini, yang walaupun telah terdapat suatu variasi atau modifikasi namun tetap tidak merubah bahan baku utama dan proses memasaknya (Waryono & Syarif, 2021). Makanan tradisional dapat dikatakan sebagai suatu makanan umum, karena telah dikonsumsi oleh beberapa generasi hingga saat ini, diolah dengan resep turun temurun, memiliki nilai gizi yang tinggi dan dengan bahan baku yang didapat dari daerah setempat sehingga menghasilkan olahan makanan dengan cita rasa sesuai selera masyarakatnya.

Sedangkan makanan modern merupakan makanan yang dihasilkan melalui proses produksi yang lebih canggih dan menggunakan bahan-bahan atau teknologi baru. Makanan modern muncul dengan adanya inovasi, kemudahan, dan trend konsumsi pada masa kini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di era globalisasi ini inovasi makanan modern semakin banyak muncul. Makanan tradisional seringkali dihadapkan pada tantangan persaingan dengan adanya makanan modern yang menyajikan kemudahan, variasi, cita rasa modern sesuai dengan trend yang ada. Namun hal ini tidak menjadikan makanan tradisional seperti semier kehilangan banyak peminat. Makanan tradisional yang memiliki kelebihan dalam hal keunikan rasa masih memiliki peminat hingga saat ini. Serta diimbangi dengan upaya untuk memunculkan berbagai inovasi untuk tetap mempertahankan, mengembangkan dan melestarikannya. Samier termasuk makanan tradisional berbahan dasar singkong yang diolah menjadi krupuk yang dijual mentah. Produk ini di produksi dan menjadi sumber perekonomian dari masyarakat desa Kayangan.

Berkaitan dengan adanya home industri samier di Desa Kayangan telah terdapat beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian (Prasetyo & RB Reynansyah RR, 2023) menginovasi pengolahan samier didesa kayangan agar menjadi produk yang disukai masyarakat luas. Melalui proses pembinaan, sehingga mitra binaan mampu meningkatkan omzet penjualan, mitra sudah dapat menambahkan varian baru pada samier. Penelitian lain oleh (Rofiatin et al., 2023) membahas tentang kendala dalam pengembangan usaha mitra industri rumahan di Desa Kayangan serta menawarkan solusi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Arrahima, 2023) berfokus pada peningkatan minat dan peran perempuan dalam berwirausaha dan turut aktif berinovasi pada produk-produk unggulan yang ada di Desa Kayangan, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Berdasarkan referensi dari penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan untuk mengkaji dinamika sinergitas antara para pegiat home industri di desa Kayangan. Mengingat persamaan produk dan dengan pola proukdi yang hampir sama, mereka dapat berdampak unutm menjalankan usahanya. Maka menarik untuk dikaji bagaimana norma dapat terbangun hingga menciptakan *trust* diantara para pegiat, serta bagaimana mereka berjejaring. Serta memahami bentuk interaksi yang terbalut modal sosial masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didalamnya terdapat serangkaian praktik penafsiran materiil atas dunia dengan serangkaian representasi

atas berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi (Creswell, 2015: 58). Berpegang pada prinsip naturalistik empatik, yakni tidak adanya jarak antara peneliti dan tinjauan. Peneliti kualitatif bersifat empatik terhadap subyek kajian, dan netralitas terhadap hasil penelitian (Salim, 2006: 9-10). Prinsip tersebut digunakan untuk mengkaji pegiat home industri di Dusun Kayangan Desa Kayangan Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Lokasi ini memiliki fenomena menarik yang didalamnya terdapat pegiat home industri dengan produk yang sama yaitu Samier dan memiliki asosiasi yang mewadahi aktivitas produksi mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan menggunakan *purposive sampling* atau menentukan informan yang sesuai dengan tujuan dari fokus kajian. Dengan berprinsip bahwa informan merupakan tokoh-tokoh kunci yang menguasai informasi dalam proses sosial (Bungin, 2007: 108). Subyek terpilih adalah 6 pegiat home industri yaitu Rusmini, Yanah, Lilik, Ida, Sri dan Tutik. Keenam informan tersebut menjelaskan pengalaman terkait dinamika menciptakan sinergi antara pegiat home industri dengan kesamaan produk. Pengalaman-pengalaman tersebut dijelaskan dengan meminjam pisau analisis teori modal sosial dari Francis Fukuyama melalui konsep norma, kepercayaan dan jaringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Samier Desa Kayangan Jombang

Desa Kayangan merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Jawa Timur. Desa ini terletak disebelah selatan salah satu wisata religi kabupaten Jombang yang sangat ramai dengan para peziarahnya, yakni makam presiden Indonesia keempat KH. Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa dengan Gus Dur. Desa Kayangan ini terkenal dengan banyaknya pemilik home industri samier. Bahkan desa ini disebut dengan sebutan Kampung Samier. Adanya home industri pengolahan samier ini menjadi ladang pekerjaan dan sumbangsih peningkatan pendapatan, peluang lapangan kerja dan peningkatan produktifitas bagi masyarakatnya.

Lilik Yatiningsing merupakan orang pertama yang menggeluti usaha produksi kerupuk samier. Lilik merupakan pemilik home industri samier dengan label nama "Barokah Jaya" yang masih terus memproduksi kerupuk samier hingga saat ini. Pada tahun 2005 Lilik mulai rutin memproduksi singkong menjadi krupuk samier. Bersama suami mulai memproduksi krupuk samier sebanyak 5 kilo bahan baku mentah dengan menggunakan alat seadanya. Semakin hari jumlah produksi sedikit ditingkatkan

karena produk masih dalam proses penjemuran telah ada yang berminat untuk membelinya. Suami ibu lilik yang berprofesi sebagai guru ikut mempromosikan produk ini dengan membawanya ke sekolah. Seiring berjalannya waktu jumlah produksi semakin ditingkatkan untuk memenuhi permintaan konsumen. Banyaknya peminat dari produk krupuk samier, hingga tidak ada stok tersisa untuk sekali produksi hariannya. Usahanya semakin berkembang setelah mengikuti pelatihan pembuatan PIRT melalui pembinaan dari Muslimat Kabupaten Jombang yang diketuai oleh ibu Hj. Munjidah Wahab pada tahun 2007. Pada 2012 Lilik dan suami diminta memberikan pelatihan kepada warga desa tentang pembuatan krupuk samier. Sepasang suami-istri ini tidak merasa keberatan ketika membagikan ilmunya dan justru merasa sangat senang. Seiring berjalan waktu perkembangan home industri semakin melebar. Banyak warga yang telah mendirikan produksi samier sendiri dan masing-masing telah memiliki merk dagang sendiri.

Di desa Kayangan ini terhitung sekitar 50 home industri samier yang telah berdiri. Dari 50 home industri samier yang telah berdiri di Desa Kayangan ini terdapat 43 home industri yang telah tergabung dalam Asosiasi Home Industri Samier Desa Kayangan yang berdiri pada tahun 2020. Setiap home industri ini telah memiliki merk dagang yang telah terdaftar dalam Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPPIRT). Setiap home industri juga telah memiliki label halal, izin edar PIRT dan telah teruji dari lokasi, proses dan bahan baku produksinya. Aktivitas produksi yang dilakukan terpilah menjadi dua bentuk, yakni rutinitas produksi sehari-hari dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pendukung, seperti pameran, pasar lelang, pelatihan dan pemberian bantuan usaha. Pameran menjadi salah satu ajang untuk mengenalkan produk-produk UMKM yang diselenggarakan oleh instansi pemerintahan. Home industri samier Desa Kayangan pernah mengikuti pameran yang diwakili oleh Lilik dengan memamerkan produk krupuk semiernya sendiri. Untuk berpartisipasi dalam event pameran tersebut, produk yang dipamerkan adalah krupuk semier dengan varian original dan pedas, serta berinovasi membuat varian baru seperti daun luntas, daun kenikir, binahong, kelor, dan wortel. Adanya pameran ini juga menjadi wadah untuk memperkenalkan dan memasarkan produk-produk unggulan home industri desa Kayangan utamanya produk krupuk samier. Selain Pameran juga terdapat kegiatan Pasar Lelang, yang pelaksanaannya dilakukan setiap bulan. Untuk mewakili produk UMKM Jombang Lilik juga pernah mengikuti kegiatan tersebut di beberapa daerah di Jawa timur seperti Bojonegoro, Nganjuk, dan Tuban.

Selain kegiatan yang dikuti secara perwakilan, di desa Kayangan juga terdapat kegiatan yang dilakukan secara kelompok, seperti pelatihan dan pemberian bantuan. Pelatihan yang pernah diterima oleh pegiatan home industri sarmier diantaranya

adalah pelatihan standarisasi produksi, pelatihan inovasi samier, pelatihan pengolahan kripik yang sejenis, pelatihan pembuatan kripik dari kulit singkong dan pelatihan pemasaran secara online dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jombang. Namun di tahun 2024 mulai mengalami kemandekan terkait kegiatan pelatihan, seiring dengan vakumnya Asosiasi home Industri Sarmier Desa Kayangan. Pemberian bantuan juga sudah banyak diterima oleh pegiat, baik bantuan dari desa, pemerintahan kabupaten-kota ataupun dari para penyuluh atau mahasiswa yang melakukan pengamatan di home industri desa Kayangan ini. Terhitung sejak 2015 hingga saat ini telah ada tiga kali periode bantuan yang diberikan yang diwujudkan berupa alat-alat produksi seperti, selep, blander, timbangan digital, siler dan rajangan singkong. Ada juga yang mendapat bantuan berupa etalase, plastik-plastik dan papan nama produksi, serta bantuan uang tunai saat pandemi covid-19. Bantuan diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Jombang, Disperindag, serta dari BSI Jombang. Bantuan-bantuan ini tidak lagi melalui aparat desa namun pengaturan dan pembagian bantuan ini dikelola oleh Mardiansyah Triraharjo selaku ketua asosiasi. Adanya asosiasi ini juga menjadi pemersatu antara home industri satu dengan lainnya. Meski berlokasi di satu desa dengan produksi yang sama yakni kerupuk samier para pemilik home industri ini tetap gotong royong dan saling bergandengan dalam membesarkan industri kerupuk samier di desa ini. Mereka juga membuka lapangan kerja, mengakomodasi dengan bergabung pada home industri yang sudah berjalan. Setelah dirasa mampu bisa mendirikan produksi sarmier sendiri dengan membuat merk dangan sendiri.

Proses Produksi-Pemasaran Sarmier Desa Kayangan

Produksi yang dilakukan oleh pegiat home industri sarmier di Desa Kayangan ada yang dilakukan sendiri oleh pegiat, namun juga ada home industri yang memiliki beberapa pegawai baik dari keluarga maupun orang lain. Proses produksi dilakukan mulai pukul 06.00-11.00 atau pukul 07.00-12.00. Dalam seminggu terdapat 1 hari libur untuk produksi, biasanya di hari Jumat atau Minggu. Proses produksi ketika puasa dan lebaran sangat padat karena banyak orang yang memesan untuk hidangan lebaran dan oleh-oleh buat sanak saudara yang pulang kampung. Jumlah produksi perhari sebanyak 50-60 kg bahan baku mentah menjadi sekitar 25-30 kg produk kering jadi. Namun juga terdapat home industri yang mampu memproduksi krupuk samier 2,5 kwintal perharinya, home industri ini menjadi salah satu home industri yang jumlah produksinya paling banyak di Desa Kayangan. Untuk memperoleh bahan baku para pemilik home industri biasanya membeli bahan baku dari langganan masing-masing. Untuk bahan baku singkong biasanya para pemilik home industri membeli dari pemasok singkong. Pemasok bahan baku biasanya berasal dari desa Cukir dan beberapa dari luar. Karena pembeliannya dalam jumlah banyak maka bahan baku

singkong biasanya akan diantar oleh pemasok dua hari sekali ke rumah pegiat home industri samier dan pembayaran dilakukan seminggu sekali.

Jumlah pembelian singkong untuk setiap pemilik home industri samier berbeda-beda dalam setiap harinya, ada yang menghabiskan singkong dalam jumlah 60 kg perharinya dan ada yang lebih. Dalam pembelian bahan baku singkong biasanya para pemilik home industri membeli singkong yang sudah di kupas dan ada juga yang lebih memilih membeli singkong yang belum terkupas. Mereka mempunyai alasan tersendiri dalam memilih bahan baku, seperti ketika membeli bahan baku singkong yang telah terkupas dengan alasan lebih memudahkan meskipun harga singkong yang telah terkupas lebih mahal dan yang belum terkupas tentunya lebih murah. Setiap pemilik home industri memiliki cara tersendiri dalam menjaga kualitas produknya melalui konsisten dalam pemilihan bahan baku yang baik, seperti yang dismapaikan oleh Lilik bahwa memilih singkong yang sudah tua bertujuan untuk menghasilkan kerupuk samier dengan warna kuning cerah tidak pucat meski tidak ada campuran pewarna dalam proses pembuatannya. Untuk bahan lainnya seperti pati dan bahan untuk bumbu, membeli di toko atau pedagang di pasar langganan masing-masing.

Proses pengolahan krupuk semier yang memiliki bahan dasar utama singkong ini, diawali dengan perendaman singkong selama dua hari, selanjutnya singkong digiling, setelah digiling di campur dengan tepung pati dan bumbu. Adapun bumbu tersebut terdiri dari bawang merah, bawang putih, gula, garam yang dihaluskan dan ditambah dengan irisan seledri. Untuk varian pedas terdapat bahan baku tambahan berupa cabai. Semua bahan dihaluskan dan kemudian di campur lalu di kukus. Setelah di kukus kemudian adonan dicetak sesuai dengan ukuran dan di jemur hingga kering. Proses penjemuran dilakukan dua kali untuk menjaga kualitas kerupuk samier yang di jual mentah ini agar tidak kutuan atau jamur dan bisa tahan lama. Produk samier dapat bertahan hingga 8 bulan sampai 1 tahun, biasanya dapat bertahan hingga satu tahun tetapi kualitas kerupuk semiernya menurun seperti ketika digoreng tidak bisa mengembang dan warna cenderung pucat. Hingga saat ini varian yang paling banyak di produksi oleh pemilik home industri di desa Kayangan hanya original dan pedas. Meskipun juga terdapat inovasi varian lainnya. Seperti produk dari Rusmini menyediakan varian kelor, bawang dan yang terbaru varian samier origano selain varian original, bawang dan pedas. Sedangkan Yanah menyediakan varian rasa tumar, manis, tidak manis dan seledri selain varian original dan pedas. Dengan adanya varian-varian baru maka hasil prodiksinya juga semakin meningkat serta peningkatan nilai ekonominya. Untuk pengemasan produk sangat variatif, ada yang dikemas hitungan gram, hitungan kilo sampai kwintal atau yang mereka sebut dengan pembelian los. Namun untuk harga jual untuk samier dengan ukuran diameter 4 cm pegiat Rusmini

mematok harga Rp. 40.000/kg. Sedangkan untuk harga umum samier dengan diameter 6-7 cm para pemilik home industri mematok harga sekitar Rp. 33.000-Rp.34.000/kg. Namun harga ini bisa dinegosiasika sesuai kesepakatan dengan pembeli.

Pemasaran atau penjualan krupuk semier ini dilakukan di rumah, disetor ke pasar dan dikirim melalui jasa kirim. Relasi penjualan banyak dari keluarga, saudara, teman dan orang-orang yang mengetahui keberadaan home industri semier di desa Kayangan ini. Promosi juga dilakukan lewat story whatsapp, instagram dan membawa produk ketika ada acara seperti acara pengajian rutin muslimat dan reuni sekolah. Meskipun para pemilik home industri tidak ada yang membuka toko di rumah, tetapi sudah banyak pelanggan yang datang untuk membeli samier, biasanya untuk hajatan, oleh-oleh dan parcel lebaran, untuk proses pembayaran langsung atau kontan. Banyak pelanggan yang berasal dari luar kota seperti Surabaya, Mojokerto, Malang, Ngawi dan Madiun. Kebanyakan pelanggan datang sendiri untuk berlangganan dan mengambil produk 1 bulan sekali dengan jumlah produk berbeda-beda. Meskipun tidak semua pemilik home industri memiliki etalase atau rak untuk memajang produk krupuk semier, tetapi orang-orang sudah banyak yang tahu dan hafal dengan harga ataupun ukuran produk. Produk krupuk semier juga di jual melalui sistem titip di toko dengan proses pembayaran kontan maupun pembayaran di belakang. Menurut para pemilik home industri memasarkan produk lewat relasi lebih fleksibel daripada lewat *e-commerce*. Seperti pernyataan bu Lilik "*aku lak ora anakku sing mbenakno lewat shopee ngono iku aku dewe yo gak iso mbk ribet, luweh enak ngurusi pelanggan sing moro mrene wae*". Dari pernyataan tersebut pegiat sudah merasa kuwalahan untuk melayani pembelian langsung. Walaupun juga terdapat beberapa yang sudah mulai menggunakan sistem *e-commerce*. Untuk pemesanan luar kota biasanya mereka memanfaatkan jasa pengiriman cargo dan sistem pembayarannya transfer.

Pembahasan

Aktivitas home industri di desa Kayangan memiliki proses yang pasang surut. Kekompakan yang dimiliki oleh para pegiatnya pernah terwadahi dalam paguyuban yang berbentuk asosiasi, hanya saja saat ini sudah tidak lagi menjadi asosiasi yang aktif dalam mengelola kelompoknya. Para pegiat cenderung melakukan produksi dengan polanya masing-masing, tidak lagi dikoordinasi seperti saat asosiasi masih aktif. Dinamika inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Maka pengkajian ini dilakukan dengan meminjam konsep modal sosial, Fukuyama yang menjelaskan bahwa "*Social capital can be defined simply as the existence of a certain set of informal values or norms shared among members of a group that permits cooperation among them. The sharing of values and norms does not in itself produce social capital, because the values may be the wrong ones.*" (Fukuyama, 1997). Dari pernyataan ini terdapat nilai atau norma informal yang

mengikat bagi para pegiat home industri untuk menciptakan kerjasama diantara mereka. Baik dalam naungan asosiasi maupun tidak. Tujuan adanya norma tersebut memberikan bentuk keterikan yang terpola antara satu dengan yang lainnya. Serta dapat memberikan wadah untuk mengakomodasi kepentingan dari masing-masing pegiat maupun secara kelompok. Fukuyama menyebutkan "*Social capital is what permits individuals to band together to defend their interests and organize to support collective needs*" (Fukuyama, 2002). Maka norma menjadi bagian penting dalam menjelaskan pola dari bekerjanya modal sosial pada home industri samier di desa Kayangan.

Norma (*norm*)

Seperti yang dijelaskan oleh Fukuyama bahwa norma sebagai aturan-aturan yang terbentuk untuk melancarkan proses interaksi dengan mengedepankan pola negosiasi kooperatif (dalam Adinda, 2015). Pegiat home industri di desa Kayangan menciptakan norma yang tidak tertulis, namun menjadi konsensus bagi semua pihak. Mencakup adanya sikap saling menghargai antara satu pegiat dengan pegiat yang lain melalui sikap tidak adanya persaingan dagang, yang ada adalah bentuk kolaborasi. Norma dalam suatu kelompok industri berupa aturan yang telah disepakati bersama sebagai pengontrol dan penjaga hubungan antara satu komponen industri dengan komponen industri lainnya (Fitriawati, 2015). Dalam kelompok pegiat home industri samier yang tergabung dalam asosiasi ini tergambar dengan adanya sikap gotong royong, saling dukung, partisipatif dan tidak adanya rasa persaingan yang tercipta antar pemilik home industri samier. Informan menuturkan bahwa para pemilik home industri biasa bergotong royong, bekerja sama dalam mempersiapkan acara seperti adanya kunjungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan atau pemerintahan lainnya untuk menyiapkan penyambutan dan persiapan penyelenggaraan pelatihan untuk pengembangan produk dari bisnis home industri samier mereka. Mereka saling menolong dengan menciptakan lapangan kerja, mempersilahkan bagi saudara ataupun tetangga untuk bergabung bekerja selain untuk mengisi waktu luang juga untuk meningkatkan penghasilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Norma lain yang tercipta adalah toleransi dan saling dukung antar sesamanya. Sepertihalnya dalam proses awal perintisan salah satu pegiat home industri samier, Yanah mengatakan bahwa dirinya yang dulunya belum memiliki mental yang kuat untuk berbisnis kerupuk samier lambat laun dengan dukungan dari tetangga dan teman lainnya yang telah memiliki home industri samier mulai terbangun dan kuat mental untuk menjalankan bisnis home industri kerupuk samier ini. Proses beradaptasi dilakukan mulai dari banyak belajar dari tetangga lain yang sudah lebih dulu memiliki home industri kemudian juga mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada untuk memenuhi izin edar dari produknya. Namun-norma tersebut tidak terbentuk secara

formal, melainkan dibentuk melalui tradisi, sejarah, maupun tokoh kharismatik yang berperan dalam suatu kelompok, yang kemudian terbentuk tata aturan yang mewakili kepentingan individu dan kelompok. Tokoh yang berperan dalam keberlangsungan kerjasama antar pegiat home industri adalah ketua asosiasi. Melalui peran ketua asosiasi pegiat saling bersinergi untuk dapat berkolaborasi baik di dalam maupun dengan pihak luar. Yustika menambahkan bahwa norma yang kuat memungkinkan adanya tindakan dari anggota untuk saling mengawasi agar tidak terjadi penyimpangan (dalam Alfitri, 2023: 18).

Kontrol yang terbentuk di lingkungan para pegiat home industri samier ini mencakup pada saat koperasi masih berjalan terdapat penyediaan bahan baku untuk para pemilik home industri. Setiap satu minggu sekali para pemilik home industri diharuskan mengambil bahan baku dari koperasi ini. Namun beberapa dari pemilik home industri memilih jarang mengambil bahan baku dari koperasi dengan alasan harga yang diberikan cenderung lebih mahal. Beberapa lainnya tetap sesekali mengambil dikoperasi untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan koperasi, karena lebih harga ditujukan untuk menambah kas koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah asosiasi juga terdapat beberapa poin yang tidak mewedahi kepentingan dari beberapa pihak. Pada konteks ini adalah terkait harga barang di koperasi yang dianggap lebih mahal menjadi hal yang memberatkan bagi sebagian pegiat home industri. Walaupun demikian koperasi tidak memberikan paksaan, dan tetap menghormati keputusan para anggota, sebagai bentuk toleransi. Dinamika ini menjadi cermin bahwa keterikatan mereka tidak hanya terbangun atas dasar aturan saja, namun juga terdapat kepercayaan yang melengkapinya.

Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan menjadi salah satu tatanan fundamental yang menguatkan sinergitas dari pegiat home industri samier di desa Kayangan. Fukuyama menjelaskan kepercayaan sebagai norma-norma kooperatif yang mencakup sikap jujur dan saling menolong antar anggota kelompok sehingga tercipta rasa saling mempercayai satu sama lain (dalam Adinda, 2015). Kepercayaan dapat terjadi antara pemilik dengan pekerja. Diturunkan oleh informan bahwa memperbolehkan pekerja jika suatu saat akan mendirikan home industri sendiri dan tidak lagi ikut bersamanya. Bagi mereka hal tersebut boleh saja terjadi. Tidak ada rasa akan tersaingi dan berkurangnya peluang pendapatan bagi mereka. Menurut Yanah, pendapatan (rezeki) semua telah diatur dan ditakar oleh yang Maha Kuasa. Bahkan mereka akan merasa senang ketika para pekerja telah mampu mendirikan usaha home industri samier yang serupa. Karena menurutnya menandakan bahwa apa yang telah diajarkan, ilmu yang dimilikinya

dapat bermanfaat bagi orang lain dan dapat lebih meluas lagi. Seperti pernyataan dari kedua pegiat berikut:

Lilik mengatakan “*katah mbak seng medal saking mriki ndamel piyambek. Ya ndak papa, bumbu tetep seperti sini. Jadi nanti kalau semisal saya ada kekurangan saya minta bisa, jadi bersaing dengan sehat. Kalau situ laris saya juga ikut senang, alhamdulillah. Memang harus begitu, kalau nggak bisa berkembang yaa pie malahan*”.

Pernyataan dari Titik “*kalau kita ada kekurangan, misalnya dulu yang ikut saya itu sekarang udah bikin sendiri. nanti kalau saya ada kekurangan stok ya saya ambil di dia. Pokok rasane ojek diubah. Resep saya kasih, jadi kalau saya ada kekurangan ya saya ambil. Ya kerja sama lah, sama-sama jalan*”.

Kedua pernyataan di atas menegaskan bahwa kepercayaan yang terbangun diantara pegiat home industri samier sangat kuat. Walaupun mereka membagi resep produknya, tidak ada ketakutan merugi. Justru mereka saling menguatkan dan berharap akan terbangun keajaiban sama untuk saling melengkapi jika terdapat kekuarangan dari masing-masing pihak, sehingga home industri akan sama-sama semakin kuat dan berkembang.

Bentuk kepercayaan lain yang terjadi adalah antara pemilik atau produsen dengan konsumen. Pegiat home industri ini terus berupaya mengembangkan produknya mengikuti pergerakan dan peminatan pasar. Hal ini digambarkan seperti pemenuhan izin edar dengan mengikuti PKP (Pelatihan Ketahanan Pangan) untuk mendapatkan izin edar produk baik dari segi kehalalan, kualitas dan mutu produk, serta keamanan produk untuk dikonsumsi. Dalam menjaga kepercayaan konsumen mereka juga mendengarkan berbagai masukan dan saran dari konsumen seperti masukan mengenai varian rasa dari samier. Upaya penjaan kepercayaan produsen terhadap konsumen yang terjadi pada home industri samier ini juga tergambar pada upaya mempertahankan kualitas samier. Dalam upaya mempertahankan kualitas samier ini, para pemilik home industri berupaya mulai dari awal pemilihan bahan baku yang berkualitas, takaran komposisi untuk penjaan cita rasa dan kebersihan dalam proses pembuatannya. Lilik juga menjelaskan bahwa lebih memilih mengambil keuntungan sedikit ketika bahan bumbu mengalami kenaikan harga. Akan tetapi tetap memakai takaran bumbu yang dimilikinya tanpa mengurangi meski harga bahan baku bumbu mengalami lonjakan naik dan berakibat pada berkurangnya keuntungan.

Selain itu dalam upaya menjaga kepercayaan konsumen melalui penjaan kualitas produk samier ini, para pegiat home industri juga memperhatikan tingkat kekeringan penjemuran samier agar ketika dalam perjalanan dan penyimpanan samier di konsumen tetap terjaga kualitasnya. Dengan berjalannya kepercayaan dengan baik maka akan tercipta pula jaringan yang solid dan saling menguntungkan. Kepercayaan ini bukan hanya memperkuat hubungan antar anggota, tetapi juga sebagai salah satu

upaya pencapaian keberhasilan bisnis yang sedang dijalankannya. Inilah wujud penjagaan kepercayaan (trust) yang disebut oleh Fukuyama sebagai suatu yang dipertukarkan melalui aturan-aturan bersama yang memiliki keterkaitan dengan hubungan timbal balik. Kepercayaan dapat terwujud apabila ketika satu pihak menaruh suatu harapan kepada pihak lainnya dan kedua belah pihak dapat berhasil memenuhinya (Anugrah & Prasetyo, 2022).

Jaringan (network)

Norma dan kepercayaan diaplikasikan melalui jaringan-jaringan yang terbangun di lingkungan pegiat home industri. Baik jejaring di intern maupun ekstern. Fukuyama menjelaskan bahwa jaringan merupakan kelompok dari beberapa agen yang akan saling berbagi nilai-nilai ataupun norma sebagai salah satu dorongan dasar dalam praktek kerjasama antara satu dengan lainnya untuk mencapai adanya kemanfaatan yang timbal balik (dalam Adinda, 2015). Adanya jaringan dalam kegiatan ekonomi seperti pada home industri memiliki peranan yang sangat penting. Tanpa jaringan home industri akan sulit berkembang pesat. Jaringan yang ada dalam home industri samier ini seperti pada konsep penerimaan pekerja oleh pemilik home industri samier. Salah satu pemilik home industri samier mengatakan bahwa karyawan yang membantunya dalam proses produksi saat ini merupakan kerabat dan tetangganya sendiri. Dalam perekrutannya pun tidak membutuhkan kriteria yang khusus. Baik keluarga ataupun para tetangga dipersilahkan untuk bergabung bekerja pada home industri samier yang sudah ada.

Untuk mengembangkan kualitas pegiat home industri membangun jaringan dengan aktif mengikuti pelatihan. Melalui pelatihan-pelatihan yang telah diikuti mereka mendapatkan wawasan baru yang lebih luas. Selain itu beberapa pegiat juga menjelaskan bahwa mereka juga biasa mengikuti *event* pameran. Dari partisipasinya mengikuti *event* ini maka produk yang mereka buat lebih dikenal luas oleh banyak orang dan menciptakan jaringan dalam pemasaran, dan perluasan pengenalan samier sehingga jumlah peminat dan pembeli juga semakin meningkat. Jaringan pertemanan yang dimiliki oleh para pegiat home industri ini menjadi alur pertama penjualan produknya. Selain itu pemasaran juga melalui kerabat terdekat dan orang-orang yang telah mengenal adanya produk samier home industri yang bertempat di Desa Kayangan ini. Dengan terkenalnya sebagai Kampung Samier, telah banyak pula peminat yang berlangganan untuk membeli samier pada home industri yang ada di desa ini. Dengan semakin menyebarnya produk samier ini maka semakin tercipta pula jaringan pemasaran yang lebih luas.

Jaringan yang semakin meluas keluar juga ditopang oleh kuatnya jaringan yang terbangun di dalam lingkungan pegiat home industri di Desa Kayangan. Kuatnya jarinyang yang ada di luar digambarkan dengan terdapatnya langgganan dari para pegiat home industri. Jadi tidak ada kekhawatiran produk yang tidak terjual, Yanah menjelaskan bahwa ketika pegiat memperoleh pesanan dari langganan maka mereka akan mengerjakan sendiri, hanya saja ketika terdapat pesanana yang melampaui dari kemampuan produksi, maka mereka akan melibatkan pegiat yang lain untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pola kerja sama yang dibangun antar pegiat ketika salah seorang mendapatkan pelanggan namun ia sedang tidak memiliki stok maka mereka akan saling menanyakan *"kamu punya stok nggak? Iki aku butuh semene"*, *"kalo semisal ada pelanggan tapi lagi nggak ada stok niku biasane terus menghubungi lintune"* dari sini maka akan ada pengambilan produk dari produsen lain untuk memenuhi permintaan pelanggan. Pembeli akan dikonfirmasi terkait dengan kekosongan produk dan upaya mereka untuk memberi jalan keluar dengan mengambilkan produk di home industri samier lain. Tatapi juga dengan melibatkan konsumen untuk menanyakan kesediannya. Karena bisa jadi cita rasa dari produsen lain akan berbeda dengan produsen langgananya.

Komunikasi pemasaran ini menjadi kunci utama dalam menjalankan usaha. Selain kerja sama antar pegiat, komunikasi baik juga dibangun dengan para pekerja yang bekerja di masing-masing home industri. Seperti yang disampaikan oleh Lilik ketika ada salah seorang pekerja yang terlihat diam saja, murung tidak seperti biasanya langsung ditanya *"lapo kok meneng ae, ambek arek-arek kene ta na omah? Nek masalah omah kan kulo mboten melok-melok, nek ten mriki kan sopo pie kersane kulo saget piepiene, tapi alhamdulillah e mboten kalih tiyang mriki"*. Hal ini dilakukan agar bisa merangkul para pekerja menjadi kesatuan seperti keluarga sendiri. Hubungan layaknya keluarga ini yang memupuk rasa nyaman dan aman dalam relasi kerja. Yanah menambahkan *"nggih tetep ngawasi mbak, semisal wonten sing ketebelen, nopo tah nopo ne sing kurang pas nggih kulo ilingaken. Nggih percoyo, cumakan namine tiyang kadang niku nggih ada teledore"*. Dalam proses produksi juga mendapatkan perhataian langsung dan dikomunikasikan dengan baik demi kelancaran produksi. Bentuk hubungan inilah yang menjadi poin penting dalam menjaga pola jaringan.

Demi menguatkan jaringan pemasaran pada tahun 2024 pegiat home industri Desa Kayangan sudah mulai mengenal pemasaran secara digital. Beberapa yang telah menggunakan online shop sebagai media penjualan seperti Tutik dan Lilik menuturkan bahwa pemakaian ini atas dasar bantuan anak. Maka yang menangani pembelian melalui online shop adalah anak-anak mereka, karena jika mereka sendiri belum mampu. Inovasi pemasaran ini menjadi salah satu langkah yang sudah dilakukan oleh

beberapa pihak. Namun juga masih banyak pegiat yang merasa belum siap, seperti yang dijelaskan oleh Ida berikut:

“Kemarin memang sudah dapat pelatihan pemasaran melalui shopee atau yang lainnya. Tapi masih ribet. Karena kan kita harus ini terus, main hp. Sedangkan kerja bikin samier itu, seperti saya kan dikerjakan sendiri itu kalau sudah kerja itu jam lima pagi sampai jam sepuluh katakanlah, itu sudah tidak bisa pegang hp blass. Soale tangannya sudah belepotan, beda kalau semisal kayak bikin kembang goyang gitu masih bisa pegang hp atau balas-balas chat yang masuk. Kalau bikin samier itu sudah nggak bisa. Sebenarnya kalau diluangkan waktunya itu ada dan bisa, cuman ya itu tangan sudah terlanjur belepotan”.

Melalui proses tersebut, jaringan juga dikuatkan oleh dukungan dari keluarga. Maka keberhasilan dapat terjadi tidak hanya dari kemampuan pegiat, tetapi juga menjadi hasil dari sinergitas dari berbagai pihak dalam mendukung Kampung Semier.

Berdasar penjelasan norma, kepercayaan dan jaringan yang terjadi pada pegiat home industri di Desa Kayangan, sinergitas terbentuk melalui modal sosial yang mencakup karakteristik dari para pegiat yang kokoh dan jaringan sosial yang meluas. Karakteristik ini mengacu pada norma dan praktik kepercayaan. Modal sosial erat kaitannya merujuk pada perhatian suatu kelompok, kemauan anggota dalam menjalankan norma komunitas dan kepercayaan. Brehman Rahn berpendapat bahwa modal sosial merupakan suatu jaringan kerjasama yang terjadi antara masyarakat satu dengan lainnya, dimana kerja sama ini dapat menjadi suatu hal yang menjembatani upaya pencarian solusi dari suatu permasalahan yang sedang terjadi (Ancok, 2003). Keberadaan modal sosial akan semakin kuat apabila suatu organisasi atau komunitas telah memiliki jaringan hubungan kerja sama baik maka akan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan siapapun yang ada didalamnya. Menurut Fukuyama, kepercayaan dari setiap anggota akan terbangun apabila setiap anggota dari komunitas tersebut mengharapkan dan menerapkan kejujuran dan kepercayaan. Modal sosial merupakan suatu modal yang sudah ada dalam diri individu ataupun masyarakat yang digunakan untuk bersosialisasi dan bekerja sama guna membangun suatu jaringan yang didasarkan pada kepercayaan untuk mencapai suatu tujuan. Hal inilah yang mewujudkan pada sinergitas pegiat home industri Desa Kayangan

PENUTUP

Perkembangan home industri menjadi bukti semakin berkembangnya kondisi perekonomian masyarakat. Ditengah geliat persaingan home industri, banyak pegiat

yang bersaing untuk menciptakan perbedaan komoditas agar menjadi unik dan memiliki daya saing antar home industri. Varian produknya pun mengikuti selera masyarakat yang terus mengalami perubahan, terutama di sektor makanan. Tren kemunculan varian makanan baru terus menggempur dunia home industri. Mulai dari mencicipakan makanan khas, hingga mengadopsi makanan dari negara lain. Namun hal tersebut tidak mengusik komitmen dari masyarakat Desa Kayangan Kecamatan Dewek kabupaten Jombang yang tetap konsisten memproduksi makanan tradisional Samier. Bahkan mereka berupaya untuk menempatkan samier sejajar dengan makanan-makanan yang banyak diminati oleh masyarakat. Keteguhan masyarakat Desa Kayangan dalam memproduksi samier tidak hanya dimiliki oleh segelintir orang, akan tetapi terdapat 50 pegiat home industri dengan merek dagang sendiri-sendiri. Serta sudah memenuhi standar layak edar dengan kepemilikan sertifikasi halal dan PIRT.

Aktivitas produk yang dilakukan syarat akan keterbukaan dan kerjasama. Pola ini dibuktikan melalui praktik modal sosial yang dilakukan para pegiat home industri Desa kayangan. Melalui norma yang terbangun di tunjukkan adanya sikap saling menghargai yang ditunjukkan melalui tidak adanya paksaan dari asosiasi pada masing-masing pegiat, walaupun mereka terikat pada aturan dalam asosiasi. Saling menghargai juga ditunjukkan oleh para pegiat dengan saling memberikan apresiasi atas produk yang dihasilkan. Bentuk apresiasi tersebut ditunjukkan dengan saling menawarkan produk pegiat lain pada konsumen. Bahkan mereka juga membangun kolaborasi dengan bekerja sama dalam upaya memberikan pelayanan pada konsumen, kadang pesaan konsumen dipenuhi secara bersama. Gotong royong juga ditunjukkan melalui penciptaan peningkatan perekonomian secara kolektif. Hal ini dilakukan dengan mereka saling menularkan ilmunya dalam produksi samier, agar semua pegiat dapat berpotensi membangun perekonomiannya. Partisipatif juga ditunjukkan melalui ikut serta dalam event-event pameran, pasar lelang dan pelatihan. Mereka juga memupuk toleransi atas pilihan-pilihan proses produksi samier dari masing-masing pegiat.

Norma-norma tersebut dibalut dalam bentuk kepercayaan yang dilandasi dengan nilai bahwa Tuhan telah mengatur rizki setiap umatnya, maka yang mereka lakukan adalah menciptakan jaringan yang saling melengkapi dan memudahkan satu dengan yang lainnya. Jaringan yang terbangun kuat tidak hanya jaringan keluar yang berkaitan dengan pemasaran maupun mengembangkan usaha melalui pelatihan dan bantuan. Tetapi juga menguatkan jaringan yang terbangun di dalam. Yakni jaringan kerja sama antar pegiat home industri, dengan pegawai, ataupun dengan keluarga. Keluarga pegiat desa Kayangan juga memiliki peran yang besar, selain membantu proses produksi dan menangani pemasaran melalui *e-commerce*, keluarga juga menjadi salah

satu peluas jaringan pemasaran melalui sebaran oleh-oleh samier yang dibawa ke berbagai kota.

Daftar Pustaka

- Amma, T., & Rifa'i, M. A. (2022). Knowledge is A Factor That Affects The Validity and Interest in Carrying Out Islamic Law. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 843–851. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2337>
- Adinda, F. & S. S. (2015). Tahu Serasi dalam Prespektif Modal Sosial (Studi Sosiologis Peran Modal Sosial Pada Usaha Tahu Serasi di Bandungan, Kabupaten Semarang). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2), 209–238. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/46/41>
- Alfitri. (2023). *Pengukuran Modal Sosial* (A. D. M. Santoso, Ed.). IDEA Press Yogyakarta. <https://sg.docs.wps.com/module/common/aiGuide?sa=wa&ps=1&fn=18.%20Buku%200%3B%20PENGUKURAN%20MODAL%20SOSIAL.pdf&sid=sILabuJKBAtCvbYG&v=v2#1726462991471>
- Ancok, D. (2003). Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(15). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol8.iss15.art1>
- Anugrah, E., & Prasetyo, H. (2022). Modal Sosial pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Berbasis Primordial dan Franchise. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 3(2). <https://doi.org/10.15408/jisi.v3i2.29668>
- Arrahima, I. (2023). Peran Perempuan Dalam Berwirausaha Dan Berinovasi Pada Produk Unggulan Desa Kayangan. *Prosiding SNEB Tahun 2023*. <https://repository.stiedewantara.ac.id/4982/>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diana dan Laila, N. (2020). *Strategi Pengembangan Usaha Home Industri Makanan Sebagai Peluang Pendapatan di masa Pandemi Covid 19*. <https://doi.org/10.33370/jpw.v22i1389>
- Edy, E. P. (2021). *Peran Home Industri dalam Meningkatkan Perekonomian Di Desa Desaloka Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat (Studi Pada Home Industri Abon Ikan Gabus)*.
- Fawaid, A., & Fatmala, E. (2020). Home Industry Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro dalam Meningkatkan Financial Revenues Masyarakat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 109. <https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.342>
- Fitriawati, E. (2015). Modal Sosial dalam Strategi Industri Kecil. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v4i1.3426>
- Fukuyama, F. (1997). *Social Capital*. Brasenose College.
- Fukuyama, F. (2002). Social Capital and Development: The Coming Agenda. *SAIS Review*, 22(1), 23–37. <https://doi.org/10.1353/sais.2002.0009>
- Muryanto, Y. T. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Home Industry UMKM Sektor Pangan Berbasis Kekayaan Intelektual. *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045*, 304–310.
- Prasetyo, D. W., & RB Reynansyah RR. (2023). Inovasi Produk Unggulan Desa Kayangan Dan Peranan Wanita Dalam Berwirausaha. *SNEB: Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 5(1), 77–82. <https://doi.org/10.26533/sneb.v5i1.1129>

- Rofiatin, U. R., Pudjiastuti, A. Q., & Suhudi, S. (2023). Pemberdayaan Industri Rumahan Dusun Tunggu Desa Kayangan Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 7(2), 166-178. <https://doi.org/10.33366/jast.v7i2.5508>
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumartan, dan W. N. R. (2023). Peranan Bisnis Makanan Dan Minuman Berbasis HomeIndustry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Pelaku UMKM Di Kawasan Kuliner Monumen Ganggawa Kabupaten Sidenreng Rappang. *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(4), 15-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/trending.v1i4.1434>
- Waryono, & Syarif, W. (2021). Tradisi dan Makna Filosofis Kuliner Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Dan Perhotelan (JPP)*, 1(2), 65-74. <https://doi.org/10.21009/jppv1i2.07>